

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA ANAK USIA DINI DI RA ALROSYID KENDAL DANDER BOJONEGORO

Ulfa

Fakultas Tarbiyah, IAI Sunan Giri Bojonegoro

Email: ulfamasyhur8@gmail.com

Abstract: Early childhood is the golden age a period when children start to be sensitive and sensitive to receive various stimuli. At this time the child has a different power sensitive this research aims to optimize development of multiple intelligences of each individual child in RA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. This research is a qualitative descriptive study; data collection techniques performed using the method of observation, interviews, and documentation. The results showed that development of multiple intelligences do whith storytelling, roleplaying, singing, and field trips that involve children directly. This way is very good for the development of the multiple intelligences early childhood and is very useful to their lives today, tomorrow and forever.

Keywords: Early childhood, Multiple Intelligences, Development

PENDAHULUAN

Allah swt menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, dan kesempurnaan manusia itu dengan dikaruniakannya akal yang sehat. Dengan akalnya manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Untuk mencapai pada kebenaran yang hakiki manusia perlu mendapatkan binaan dan arahan agar selalu dalam jalan kebenaran, binaan dan arahan itu adalah dengan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam *bidang pendidikan* seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya, adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini.

Perbedaan kecerdasan di antara anak didik menuntut cara berpikir pendidik yang adil dan eksistensial. Pendidik yang baik mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan cara mengamati perilaku, kecenderungan, minat, cara dan kualitas anak saat bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Semua indikator kecerdasan dapat dikenali pendidik untuk kemudian dibuat profil kecerdasannya. Oleh karena itu, sebaiknya setiap pendidik anak usia dini mengetahui cara mengembangkan kecerdasan anak didiknya, dengan cara mengidentifikasi setiap indikator kecerdasan anak dan menyadari pentingnya pengembangan semua kecerdasan yang dimiliki anak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini

Sepanjang hidup manusia, mulai masih dalam kandungan, dilahirkan, dan kemudian sampai tua memperoleh sebutan yang berganti-ganti. Pergantian sebutan didasarkan pada usianya, dan merupakan fase-fase dalam perkembangan yang dilewati. Secara garis besar ada 5 fase perkembangan dalam hidup manusia:

1. Fase *Prenatal* (sebelum lahir).
2. Fase *Infant* (bayi), yaitu fase perkembangan mulai lahir sampai umur 1-2 tahun. Mulai lahir sampai 4 minggu merupakan fase kelahiran atau neonatal.
3. Fase *Childhood* (anak-anak), adalah fase perkembangan mulai umur 1 atau 2 tahun sampai 10-12 tahun, fase ini diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu *early childhood* (anak kecil) antara 1-6 tahun, dan *later childhood* (anak besar) antara 6-12 tahun.

“Anak Usia Dini” oleh Becker dikelompokkan pada anak yang berusia antara 3-6 tahun, anak usia tersebut biasanya mengikuti program pendidikan dini atau *kindergarten*. , Anak prasekolah, yang di Indonesia biasanya mengikuti program di Tempat Penitipan Anak, Pendidikan anak usia dini, dan Taman Kanak-kanak.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakikatnya adalah pendidikan

yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi)

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak memasuki dunia belajar. Hal ini bertujuan agar anak menjadi relatif lebih siap untuk belajar di Sekolah Dasar (SD) daripada anak yang langsung masuk ke SD tanpa melalui belajar di pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah sekolah, sistem pembelajaran yang diterapkan tidak bisa disamakan dengan SD. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah bahwa “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”.

Bermain adalah dunia anak, karena bermain merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan bagi mereka. Dengan bermain, anak dapat belajar mencapai perkembangan. Baik perkembangan fisik, emosi, intelektualitas maupun jiwa sosialnya. Sehingga, belum waktunya bagi anak usia dini untuk belajar sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, tidak seharusnya anak-anak usia dini dipaksakan untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagaimana tuntutan beberapa orang tua. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung akan diperoleh pada saat anak duduk di bangku sekolah.

Prinsip yang lain misalnya bahwa anak usia dini sedang belajar bersosialisasi. Anak usia dini pada umumnya masih sangat lekat dengan orang tua maupun keluarganya. Dengan demikian, perlu ada masa belajar untuk “memisahkan” diri dari orang tua dan mulai berkenalan dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi dengan anak lain dari kalangan dan keluarga lain perlu dikembangkan untuk memberikan bekal dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut Byrnes (Peraih gelar Woman of the Year dari Vitasoy di Australia) di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar.

Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini, akan lamban menerima sesuatu. Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil yang tidak bensinnya tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadinya lamban.

Anak usia dini bisa tumbuh dan berkembang secara optimal jika mendapat stimulasi atau rangsangan pendidikan yang tepat. Pada masa yang sering disebut masa keemasan (golden age), otak berkembang sangat pesat sampai 80%. Masa ini tidak akan terulang lagi.

Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga, mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Peran guru (prasekolah) adalah memperkenalkan sesuatu kepada anak dan menjadi jembatan. Hal ini mengingat bahwa usia prasekolah tahap berpikirnya adalah tahap konkrit, dimana segala sesuatu itu harus ada contohnya. Misalnya, memberi contoh kerapian, cara menyusun buku, membereskan mainan, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga perlu memahami usia perkembangan anak sebagai pedoman untuk membuat kurikulum.

Sebagaimana kita lihat bahwa rentang usia Taman Kanak-Kanak (4 – 6 th) disebut sebagai masa usia dini atau Taman Kanak-Kanak, yang merupakan masa keemasan (the golden age) bagi seseorang yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi. Karena, pada masa inilah seluruh informasi dapat diserap dengan mudah dan cepat oleh anak melalui seluruh panca inderanya.

Sebagai analogi, anak ibarat spons (karet busa) yang mampu menyerap air tanpa peduli apakah air itu bersih atau kotor. Oleh karena itu, masa ini sering disebut dengan masa kritis untuk memperkenalkan dan menanamkan semua hal positif dan berguna bagi perkembangan anak di masa selanjutnya. Generasi emas adalah generasi yang optimal, tanggap, serta mendapatkan stimulasi sesuai perkembangan dan kemampuannya, baik perkembangan fisik maupun psikis. Tidak akan efektif jika memberikan stimulasi tidak sesuai usia. Idealnya, tentu saja, kemampuan anak harus sesuai dengan umurnya.

2. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (intelligence quotient), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial.

Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah multiple intelligences. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi.

3. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) pada Anak Usia Dini

Menurut Gardner kecerdasan dalam multiple intelligences meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan

naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam multiple intelligences memiliki indikator tertentu.

Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

4. Kecerdasan dalam Multiple Intelligences

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain "game" bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas.

Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain;
- b. mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan;
- c. mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis;
- d. mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis;

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuat tulisan, tape recorder, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik. Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka;
- b. kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah;
- c. kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu;
- d. kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya;
- e. kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan pola-pola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator;
- f. kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama.

Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengonstruksi. Oleh karena itu, sediakan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga, dan mengujinya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan.

Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi;
- b. kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana;
- c. kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk;
- d. kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit. Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat

mata. Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama;
- b. kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi;
- c. kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi;
- d. kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik;
- e. kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada, dan, bila mungkin, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitarnya.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh. Informasi mengenai kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah diperoleh. Tanda-

tanda yang dimunculkan sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh;
- b. kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap;
- c. kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri;
- d. kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah;
- e. kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek.

Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain;
- b. kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- c. kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat;
- d. sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama;
- e. kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah;
- f. kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat disarankan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan.

Anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam. Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan;

- b. sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur),
- c. kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan;
- d. kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca;
- e. kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan;
- f. kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium, Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang

. Sebagian besar anak berusaha memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara bereksplorasi di alam terbuka, mereka mencari cacing di sampah, membongkar sarang semut, menelusuri sungai. Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai kenakalan dan menjijikkan. Larangan dan hukuman pun sering diberikan pada anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan naturalis.

Pendidik yang cerdas akan membawa anak-anak didik mereka ke alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu. Sebaiknya, buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik perlu di pajang di depan anak.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda, misalnya es mencair ketika terkena panas matahari . Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai

dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

- a. kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat;
- b. sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras;
- c. sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu;
- d. kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu
- e. kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik;

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati. Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya

untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki

pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaimana mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksikan diri, atau mimpi-mimpi seseorang? Indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat terhadap:

- a. kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu;
- b. kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
- c. kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya;
- d. reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa;
- e. keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, "Kalau aku tak boleh bohong, Bu Guru juga tak boleh, dong!" Anak-anak yang cerdas secara eksistensial belajar dari pemikiran mendasar. Oleh karena itu, ada dua hal mendasar yang wajib dilakukan pendidik yaitu:
 - a. menanggapi setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritik anak perihal hakikat dan makna kegiatan, situasi, peristiwa, impian, perilaku yang teramati/terasakan oleh anak dengan jawaban yang baik dan jelas sesuai kapasitas anak;
 - b. merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya. Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan eksistensial mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Oleh karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus-menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya

Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya.

Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu mengindikasikan keputusan seseorang itu mengenai kehidupan. Seperti juga anak kecil yang bertanya kepada gurunya, "Mengapa kita harus upacara? Pakai hormat-hormat segala?" Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.

METODE PENELITIAN

penelitian ini dilakukan pada Raudhatul Athfal (RA) Kendal Dander Bojonegoro. Pada satu kelas kelompok B. Jumlah subjek ditetapkan 30 anak, terdiri dari 17 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. RA ini memiliki 2 kelas dengan guru sebanyak 4 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengembangan multiple intelligences anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Hasil yang didapat dari jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi data yang didapatkan.

Sementara itu, ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan secara langsung. Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Jadi, pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengungkap secara deskriptif pelaksanaan pengembangan multiple intelligence Anak usia Dini (AUD) di RA Al Rosyid Kendal Bojonegoro.

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dalam rencana penelitian. Dalam rencana penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan sebelum dan sesudahnya. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan, misalnya data siswa, program harian, program mingguan, catatan perkembangan anak, pengambilan gambar penting terkait kegiatan pembelajaran multiple intelligence, kumpulan alat peraga, buku, majalah, dan data observasi yang didapatkan oleh peneliti.

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Selanjutnya, penulis membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif agar memudahkan pemahaman informasi atau data yang dimaksud. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kegiatan-kegiatan rangka meningkatkan kecerdasan Verbal-Linguistik antara lain:

- Menebalkan dan meniru kata

Guru menyiapkan alat peraga buku bergambar yang memiliki kata, kata bergaris putus-putus, kartu huruf abjad, pensil, guru mengucapkan kata dengan menunjukkan gambar, anak menirukan, anak memperhatikan, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menebalkan, dan meniru kata dengan menggunakan pensil.

- Mendengarkan dan menceriterakan kembali cerita yang sudah didengar

Guru menyiapkan alat peraga buku cerita bergambar dan sebaiknya gambar yang besar dengan sedikit tulisan, buku dipegang oleh guru ditangan kiri dan posisi buku gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak, guru memperlihatkan gambar pada sampul sambil menyebutkan judul cerita, guru membacakan cerita setiap halaman dengan suara dan ucapan yang jelas, anak diberi kesempatan untuk menceriterakan kembali isi cerita secara bergantian, bagi anak yang sudah mampu diberi pujian dan yang belum mampu diberikan motivasi/dorongan.

- Mengerjakan puzzle kata / puzzle gambar

Guru menyiapkan alat peraga puzzle kata, puzzle gambar, guru menjelaskan tugas menyusun puzzle yang harus dikerjakan anak, anak melaksanakan tugas, guru memberikan bimbingan dan motivasi apabila diperlukan dengan penilaian hasil karya, observasi dan penugasan.

- Membaca kosa kata

Dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Karena itu, anak didik dapat melakukan: menirukan kembali ucapan/ suara dan mengulangi bacaan yang dicontohkan oleh guru. Guru menyediakan buku cerita dimana cerita itu disediakan untuk anak yang sudah selesai melakukan kegiatan bermain di tiga kelompok main, menyediakan majalah-majalah anak, dengan adanya buku-buku anak dibiasakan untuk mencintai membaca dan belajar membaca.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

langkah-langkah kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan Logis-Matematis:

- Puzzle

Guru mempersiapkan atau menyediakan Puzzle angka, guru menjelaskan tugas-tugas anak yang akan dikerjakan, letakkan semua puzzle angka, anak diminta untuk membongkar puzzle dan menyusun kembali puzzle dan mengurutkan sesuai urutan angka.

- Menghitung Jumlah Gambar

Guru menyediakan alat peraga gambar-gambar, kartu gambar, kartu angka, lambang bilangan 1-20, bentuk-bentuk geometri, kertas, lambang bilangan dan angka, tugas anak adaah menghitung gambar dan memasangkan angkanya yang sesuai jumlah gambar dilanjutkan menghitung gambar dan menuliskan angkanya.

- Menjepit Angka 1-20

Guru menyiapkan kartu-kartu gambar dan kartu angka 1-20, jumlah bunga-bunga plastik, kartu gambar baju, guru mencontohkan cara menjepit jumlah kartu gambar dengan kartu angka yang sesuai jumlahnya, anak disuruh menghitung 5 kartu gambar dan mengambil kartu angka 5 kemudian dijepit, dst., sampai semua anak melakukan kegiatan menghitung dan menjepit antar kartu gambar dan kaartu angka yang sesuai jumlahnya.

- Konsep bilangan dengan benda-benda dan konsep angka 1-10

Guru menyediakan alat peraga bunga-bunga plastik dan kartu angka. 1-10, Guru menjelaskan tugas-tugas yang akan dikerjakan, letakkan bunga-bunga plastik dan kartu angka diatas meja. Biarkan anak-anak mencoba untuk mencocokkan kartu angka dengan bunga-bunga plastik.

- Meronce Merjan

Guru menyediakan alat peraga merjan, benang bangunan untuk meronce, Guru menjelaskan tugas-tugas yang akan dikerjakan, letakkan merjan dan benang diatas meja. Biarkan anak-anak mencoba untuk meronce membuat kalung, gelang dsb.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Berikut ini langkah-langkah yang dilaksanakan di dalam rangka meningkatkan kecerdasan Visual-Spasial antara lain sbb:

- Menggambar

Guru menyiapkan alat peraga pensil, kertas dan buku gambar, dan memberikan penjelasan teknik menggambar sederhana

- Mewarnai

Guru menyiapkan alat peraga pensil, pensil warna, crayon, dan guru menjelaskan cara mewarnai dan memadu padankan warna dan mendekorasi

- Pengenalan arah

Guru memberikan penjelasan arah kepada anak

- Keterampilan

Guru mempersiapkan alat peraga, kertas lipat, dan guru memberikan arahan cara membuat pesawat terbang dari kertas, perahu, bunga dll

4. Kecerdasan Musikal

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal pada anak RA Al Rosyid antara lain : dengan cara mengajak anak-anak Bernyanyi lagu-lagu yang menyenangkan, yang berisi syair-syair yang mendidik, mendengarkan musik, melodi, instrumentalia gerak lagu, tebak suara, melanjutkan lagu yang sudah dimulai guru, menyanyikan lagu anak yang berisi syair-syair yang mendidik, mengenalkan alat musik sederhana, bermain tepuk tangan, tepuk lagu, bermain Drumband Tebak alat musik seperti: seruling, dll.

5. Kecerdasan Kinestetik

langkah-langkah yang dilaksanakan di RA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro dalam rangka meningkatkan kecerdasan Kinestetik antara lain:

- Menari

Guru mempersiapkan alat peraga berupa tape recorder, CD. Selanjutnya guru mengajari anak menari dengan tarian-tarian yang sederhana

- Senam

Guru memandu anak-anak untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan, agar anak mencapai keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri

6. Kecerdasan Interpersonal

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak RA Al Rosyid Kendal Dander Bojonegoro diantaranya adalah: dengan cara mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk memiliki keberanian dan kemauan untuk menjalin kontak dan membina hubungan baik dengan orang. Kegiatan yang dikembangkan antara lain: bekerja sama (memindahkan kardus besar), kerja kelompok, melatih mendengarkan pembicaraan orang lain, dibiasakan memberi dan membalas salam, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, pasar-pasaran (anak berpura-pura menjadi penjual dan pembeli).

7. Kecerdasan Natural

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan natural pada anak di RA Al-Rosyid adalah anak diajarkan untuk mencintai alam sekitar seperti menanam biji-bijian, karya wisata ke agro guna, kebun binatang, mengamati alam dan makhluk hidup, buat gambar metamorfosa kupu-kupu, dan buat papan aneka daun.

8. Kecerdasan Intra personal

Berikut ini langkah-langkah yang dilaksanakan di dalam rangka meningkatkan kecerdasan Intra personal antara lain sbb:

- Bercakap-cakap

Mengenal cita-citaku (anak diberi serial gambar tentang berbagai profesi seperti dokter, guru, pilot, polisi, petani, penyanyi, pedagang, dll kemudian anak ditanya "Besok kalau besar pengen jadi apa?"), Mengenal dan mengungkapkan perasaan

- Pemberian Tugas Memotivasi Diri

Anak diminta untuk melakukan suatu kegiatan dengan sejumlah rintangan, misalnya rintangan yang pertama berjalan naik tangga, rintangan kedua langsung turun dengan merosot di perosotan, setelah turun langsung berjalan melewati terowongan atau lorong, setelah melewati terowongan berjalan melewati dua kali rintangan lagi dengan melompat tali karet yang di ikatkan di bagian perut anak sebelah kanan dan sebelah kiri, Setiap kali anak berhasil melampaui rintangan, dia diperbolehkan mengambil bendera kecil yang ada di atas meja yang sudah disediakan guru. Semakin besar motivasi anak untuk mengatasi rintangan dan berhasil mengatasinya, semakin banyak bendera yang dapat dikumpulkan. Apabila ada anak-anak lain, mereka diminta melakukannya secara bergantian, sementara yang

lain menunggu giliran dapat diminta bersorak-sorak untuk memberikan dukungan. melalui kegiatan ini anak dapat dilatih untuk memotivasi diri.

- Bercakap-cakap mengenal dan mengungkapkan perasaan

Anak diberi serial gambar tentang berbagai ekspresi wajah senang, sedih, takut, dan marah. Setelah anak mengenal masing-masing gambar, kemudian diberi pertanyaan “Apa yang kamu rasakan apabila mainanmu dirusak oleh orang lain?” apabila anak menjawab “Saya marah”, maka anak diminta untuk merespon sambil menunjukkan gambar yang sesuai.

8. Kecerdasan Eksistensial

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan Eksistensial pada anak RA Al-Rosyid Kendal Bojonegoro antara lain melalui keteladanan dalam bentuk nyata yang diajarkan melalui sikap perbuatan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita/dongeng untuk menggambarkan perilaku baik atau buruk, anak diajak mengamati benda-benda ciptaan Allah seperti dengan mengamati binatang, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam.

Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran yang berbasis multiple intelligence di RA Al Rosyid Kendal Bojonegoro evaluasinya dilaksanakan bersamaan dengan berjalannya pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi dilakukan setiap hari dan hasil pembelajaran, penilaian tersebut tidak menggunakan angka (Su’udiyah Hasanah, Pebruari 2017). Sistem penilaian yang digunakan di RA Al Rosyid Kendal Bojonegoro lebih berorientasi pada proses belajar daripada hasil semata. Penilaian yang digunakan adalah penilaian portofolio. Sistem penilaian portofolio menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh siswa dalam mempelajari sebuah keterampilan dan pengetahuan.

KESIMPULAN

Pengembangan Multiple intelligences pada Anak Usia Dini di RA Al Rosyid Kendal dander Bojonegoro dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan *Multiple intelligences* pada Anak Usia Dini dengan cara mengintegrasikan dalam materi pembelajaran yang disusun dalam kurikulum dengan pedekatan *multiple intelligence* yang bervariasi melalui gambar-gambar, kartu angka, kartu huruf, cerita bergambar yang menarik, dan metode pembelajarannya dilakukan dengan kegiatan bermain, metode sosiodrama pada kecerdasan inter personal, bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, keteladanan.
2. Sistem penilaian dilakukan untuk anak usia dini tidak menggunakan angka, tetapi berbentuk narasi atau uraian kalimat, Sedangkan tehnik pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan beberapa cara, antara lain: berdampingan, main bersama, dan main bekerja sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anita, Yus. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Indra-Supit, Milly C., dkk. (2003). *Multiple Intelligences: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayah bunda.
- Kemendiknas. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Kemendikbud. 2012. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal dan Informal.
- Kemendikbud RI. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Machali, Imam. 2014. *Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013*. *Insania*, Volume. 19, No. 1, Januari - Juni 2014. Halaman (21-45)
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Asdi Mahastya. Hal 19
- Sahid, Rahmat. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman* (Diakses dari <http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>, 2011)
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.